



Soren Kierkegard

Mardhiah Abbas¹, Annisa Ulfa Andriani², Heny Fadillah³, Aldi Alfarel Sinulingga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: mardhiahabbas@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Krisis eksistensial dan spiritual merupakan persoalan fundamental yang dihadapi generasi muda modern di tengah dominasi rasionalisme, idealisme, dan realitas digital, yang cenderung mengikis subjektivitas dan eksistensi otentik. Fenomena ini menyebabkan individu merasa terasing, kehilangan makna, dan rentan terjebak dalam gaya hidup estetik yang dangkal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali Filsafat Eksistensialisme Religius Søren Aabye Kierkegaard sebagai kerangka teoretis untuk mengatasi tantangan tersebut. Kajian ini berfokus pada analisis pemikiran pokok Kierkegaard mengenai kebebasan individu, tiga tahapan eksistensi (estetik, etik, dan religius), dan konsep "lompatan iman" (*leap of faith*), yang secara unik menempatkan Tuhan sebagai pusat eksistensi sejati. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Kierkegaard, yang mengedepankan eksistensi individu yang konkret, bebas, dan bertanggung jawab, menawarkan solusi fundamental untuk mengatasi krisis spiritualitas di era digital. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyoroti relevansi abadi filsafat Kierkegaard dalam mempromosikan pemahaman mendalam tentang subjektivitas dan mendorong individu modern untuk mencapai kehidupan spiritual yang otentik di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

Kata Kunci: *Eksistensialisme, Soren Kierkegaard, Spiritualitas Modern.*

ABSTRACT

Existential and spiritual crisis is a fundamental problem faced by the modern younger generation amidst the dominance of rationalism, idealism, and digital reality, which tends to erode subjectivity and authentic existence. This phenomenon causes individuals to feel alienated, lose meaning, and become vulnerable to falling into a shallow, aesthetic lifestyle. This study aims to re-examine Søren Aabye Kierkegaard's Philosophy of Religious Existentialism as a theoretical framework for overcoming these challenges. The study focuses on analyzing Kierkegaard's core ideas regarding individual freedom, the three stages of existence (the aesthetic, the ethical, and the religious), and the concept of the "leap of faith," which uniquely places God at the center of true existence. The analysis shows that Kierkegaard's philosophy, which prioritizes the concrete, free, and responsible individual existence, offers a fundamental solution for overcoming the spirituality crisis in the digital age. The main contribution of this research is highlighting the timeless relevance of Kierkegaard's philosophy in promoting a deep understanding of subjectivity and encouraging modern individuals to achieve an authentic spiritual life amidst the complexities of the contemporary world.

Keywords: Existentialism, Soren Kierkegaard, Modern Spirituality.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran filsafat, terdapat kecenderungan untuk menghadirkan manusia dalam kedirian yang tidak konkret, baik karena pemahaman yang universal maupun yang abstrak. Interpretasi-interpretasi semacam ini dinilai perlu diperbaiki dan digantikan dengan penafsiran yang mampu menyelamatkan eksistensi manusia sebagai individu yang unik. Perbincangan dan kajian tentang eksistensi manusia pada intinya berupaya menata dan memperbaiki interpretasi (penafsiran) tentang manusia. Manusia harus dipahami dan dihadirkan sebagai individu yang memiliki kedirian unik, bebas dan terlepas dari ikatan gerombolan, karena manusia bukan gerombolan tetapi individu (Insany & Robandi, 2022). Atas dasar ini, Filsafat Eksistensialisme muncul sebagai corak pemikiran yang secara fundamental berpusat pada eksistensi atau keberadaan manusia yang konkret sebagai titik tolak utama.

Soren Aabye Kierkegaard, seorang filsuf terkemuka berkebangsaan Denmark, secara luas diakui sebagai peletak dasar pemikiran ini di Barat. Soren Aabye Kierkegaard, dikenal sebagai bapak filsafat eksistensialisme. Pemikirannya muncul sebagai kritik tajam terhadap dominasi rasionalisme dan idealisme yang dianggap mengabaikan realitas subjektif dan pengalaman personal. Di tengah dominasi sains dan rasio, Kierkegaard justru mengarahkan fokusnya pada "eksistensi" individu yang konkret, bebas, dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa kehidupan otentik hanya dapat dicapai melalui lompatan iman, bukan sekadar pemahaman rasional (Armawi, 2011). Bereksistensi berarti bertindak sesuai dengan pilihan individu. Kierkegaard mengungkapkan bahwa hidup bukanlah sekadar sesuatu yang dipikirkan, melainkan sesuatu yang dihayati, dan semakin dalam penghayatan tersebut, semakin bermakna kehidupan seseorang (Hadiwijono, 1975).

Kierkegaard membedakan eksistensi manusia ke dalam tiga tingkatan: estetis, etik, dan religius, yang menggambarkan perjalanan individu dalam menemukan makna hidup dan hubungannya dengan Tuhan (Panjaitan, 1996). Kierkegaard melontarkan kritik keras terhadap berbagai penafsiran yang menghadirkan manusia dalam bingkai gerombolan (*massa*) atau kategori-kategori umum. Baginya, manusia harus dipahami dan dihadirkan sebagai individu yang memiliki kedirian yang unik, bebas, dan otentik. Pemikiran tentang 'individu' sebagai esensi eksistensi manusia merupakan paradigma yang memadai untuk memperbaiki interpretasi tentang manusia.

Lebih jauh, eksplorasi Kierkegaard terhadap kondisi eksistensial manusia termaktub secara mendalam dalam karyanya, salah satunya yang membahas mengenai keputusasaan (*desesperacion*). Ia memandang keputusasaan sebagai "penyakit yang mematikan" (*la enfermedad mortal*) yang menimpa roh atau 'aku' (*el yo*) manusia. 'Aku' (*el yo*) itu sendiri didefinisikan sebagai hubungan yang merujuk pada dirinya sendiri. Keputusasaan inilah yang merupakan siksaan kontradiktif, yakni "mati secara abadi, mati tanpa bisa mati, namun mati di dalam kematian." Penekanannya yang kuat pada eksistensi individu dalam pilihan pribadi dan kehidupan otentik memberikan landasan fundamental bagi pemahaman tentang subjek.

Pemikiran Kierkegaard mengenai individu, pilihan otentik, dan tantangan eksistensial memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan era modern dan gaya hidup kontemporer khususnya di era digital. Dalam konteks digital, manusia dihadapkan pada dilema eksistensial dan tantangan untuk melindungi jati diri otentiknya. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada Soren Kierkegaard ini menjadi krusial untuk mengkaji implikasi filosofisnya terhadap pengalaman

manusiawi, serta memberikan kontribusi dalam memahami karakteristik dan keunikan individualitas dalam konteks kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) (Assingkily, 2021; Mulyana, 2001). Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah kajian filosofis pemikiran Soren Kierkegaard yang bersumber dari teks-teks klasik dan interpretasi para ahli. Landasan teori yang digunakan adalah filsafat eksistensialisme Kierkegaard sendiri, yang menjadi kerangka utama untuk menganalisis konsep-konsep kunci seperti individu, tiga tahap eksistensi (estetis, etis, religius), dan peran iman. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap filsafat Kierkegaard.

Data penelitian ini diperoleh dari dua kategori utama. Sumber data primer berupa karya-karya asli Soren Kierkegaard, seperti *Fear and Trembling* dan *Either/Or*, yang akan dianalisis secara mendalam melalui terjemahan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan, yang berfungsi untuk memberikan konteks, interpretasi, dan analisis kritis terhadap gagasan-gagasan utamanya. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan merangkum hal-hal pokok dari seluruh sumber, menyajikan data dalam narasi yang sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang kuat (Miles & Huberman, 2007). Pendekatan ini mengandalkan interpretasi mendalam, bukan bukti matematis atau statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Soren Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard (1813–1855) adalah seorang filsuf dan teolog asal Denmark pada abad ke-19. Ia lahir di Kopenhagen pada 5 Mei 1813 dan wafat di kota yang sama pada 11 November 1855 pada usia 42 tahun. Kierkegaard dikenal sebagai sosok yang unik dan pemikiran religiusnya. Ia tumbuh dalam keluarga Kristen yang sangat dipengaruhi oleh ayahnya, seorang pria kaya namun dihantui rasa bersalah. Sejak muda, Kierkegaard kerap bingung mengenai tujuan hidup maupun pekerjaan yang hendak digelutinya. Atas keinginan ayahnya, ia masuk Universitas Kopenhagen pada 1830 untuk mempelajari teologi. Namun, sikapnya yang memberontak terhadap pendidikan keluarga membuatnya kurang serius menekuni bidang tersebut. Sebaliknya, ia lebih tertarik pada sastra, filsafat, dan kehidupan sosial yang bebas bersama kalangan intelektual muda.

Kierkegaard sendiri dikenal sebagai sosok yang temperamental, mudah terpancing emosi, dan senang berdebat. Ia memiliki kepekaan perasaan yang tinggi sehingga kerap dianggap sebagai pribadi melankolis. Catatan hariannya dipenuhi dengan refleksi tentang kecemasan, kebosanan, rasa takut, hingga keputusan. Namun, semua pengalaman negatif itu ia tuangkan dengan penuh gairah, sebab ia benar-benar menghayati dan memperjuangkan eksistensinya sebagai manusia. Latar belakang keluarga dan pengalaman hidup inilah yang kemudian menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian serta arah pemikirannya (Garot, 2017).

Tahun 1843 hingga 1846, Kierkegaard menghasilkan banyak karya penting dengan nama samaran, di antaranya *Either/Or* (1843), *Fear and Trembling* (1843), *Philosophical Fragments* (1844), serta *Concluding Unscientific Postscript* (1846). Dalam tulisan-tulisan itu, ia menguraikan tiga tahap kehidupan manusia: estetis, etis, dan religius, dengan puncaknya pada iman Kristen. Karya samaran tersebut bersifat dialektis dan ditulis menggunakan metode komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), yakni cara menyampaikan gagasan agar pembaca menyadari posisi eksistensialnya sendiri. Biografi Kierkegaard sangat penting untuk memahami pemikirannya, sebab eksistensialisme yang ia rumuskan erat kaitannya dengan pengalaman hidup subjektifnya. Menariknya, sebagian besar karyanya ia tulis dengan menggunakan nama samaran. Tujuannya agar pembaca tidak langsung menghubungkan pemikiran yang dituangkan dengan pengalaman pribadinya (Fiqron, 2023).

Meski menggunakan nama samaran, masyarakat Kopenhagen mengetahui bahwa Kierkegaard adalah penulisnya. Untuk memperjelas pandangannya, ia juga menulis “diskursus pembangunan” dengan mencantumkan namanya sendiri, seperti *Every Good and Perfect Gift Is From Above, Love Shall Cover a Multitude of Sins, The Expectation of Faith*, dan *The Expectation of an Eternal Happiness*. Setelah merampungkan *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menghadapi kritik keras dari media sastra dan karya-karyanya pun banyak ditolak atau disalahpahami. Hal ini membuatnya menyimpulkan bahwa saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk terus menggunakan metode komunikasi tidak langsung. Pada 1848 ia menulis *The Point of View for My Work as an Author*, sebuah refleksi yang menjelaskan keterkaitan seluruh karyanya. Namun, naskah ini baru dipublikasikan setelah kematiannya pada tahun 1855 (Haryati, 2012).

Latar Belakang Pemikirannya

Filsuf eksistensialis abad ke-19, Soren Kierkegaard, menjadi tokoh penting dalam lahirnya aliran ini dengan menekankan pentingnya keterlibatan pribadi dalam setiap keputusan hidup. Pemikiran Kierkegaard sering dianggap rumit, salah satunya karena ia banyak dipengaruhi oleh filsafat Hegel, meskipun pada akhirnya ia justru menjadi salah satu pengkritik terbesar Hegel. Filsafat Hegel sendiri terkenal sulit dipahami karena pembahasannya sangat abstrak dan sistematis. Akibatnya, karya-karya Kierkegaard yang berada dalam bayang-bayang Hegel pun tidak selalu mudah dicerna oleh pembaca. Namun, Kierkegaard tidak sekadar meniru Hegel. Ia menggunakan pengaruh itu sebagai titik tolak untuk mengembangkan pemikirannya sendiri pemikiran yang lebih menekankan pengalaman pribadi, pilihan individu, dan pengumpulan batin manusia. Jika Hegel berbicara tentang sistem besar dan rasionalitas sejarah, Kierkegaard justru menekankan subjektivitas manusia, iman, dan keberanian untuk mengambil keputusan dalam hidup (Tjaya, 2018). Baginya, keberanian untuk menentukan pilihan di tengah berbagai kemungkinan yang sulit merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia. Gagasan tersebut menandai awal eksistensialisme dengan menegaskan tanggung jawab individu dalam menentukan jalan hidupnya (Emilia, 2023).

Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia harus dipahami sebagai eksistensi diri yang bersifat individual, bukan sebagai universal. Ia menolak pandangan yang menempatkan manusia secara umum atau universal, sebab hal itu justru mengaburkan

makna keberadaan manusia yang sejati. Bagi Kierkegaard, hanya individual yang sungguh-sungguh eksis, karena ia adalah realitas konkret yang tidak bisa direduksi oleh sistem lain, seperti politik, ideologi, ekonomi, bahkan agama.

Eksistensi individu berarti menjalani hidup dengan terus-menerus membuat pilihan secara personal dan subjektif, sehingga tidak ada lain yang bisa menggantikan keberadaannya. Sebaliknya, universal hanya mengikuti pola abstrak dan mekanis, sehingga dapat digantikan oleh individu lain. Karena itu, eksistensi sejati hanya dimiliki oleh individual yang secara aktif menentukan arah hidupnya melalui pilihan dan keputusan pribadi.

Pandangan inilah yang sejalan dengan eksistensialisme secara umum, yakni menempatkan makna hidup sebagai hasil konstruksi individu. Arah ini berbeda dari paradigma tradisional yang memandang makna hidup ditentukan oleh entitas luar, seperti agama, moralitas kolektif, atau norma sosial. Bagi Kierkegaard, setiap individu dilahirkan ke dunia tanpa tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga makna hidup harus dibangun melalui tindakan, pengalaman, dan pilihan yang ia ambil sendiri. Dengan demikian, keberanian untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut menjadi inti dari eksistensi manusia sekaligus kunci dalam menemukan makna hidupnya (Insany & Robandi, 2022).

Pemikiran Kierkegaard mengenai hakikat agama tampak sederhana, namun sebenarnya menuntut perenungan yang mendalam agar dapat dipahami. Secara implisit, ia menegaskan bahwa umat beragama harus memiliki kemampuan reflektif yang tinggi untuk menangkap maksud pemikirannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap gagasan Kierkegaard tentang agama juga mensyaratkan tingkat intelektualitas tertentu, karena tanpa itu ajarannya akan sulit dimengerti. Kenyataannya, proses memahami hakikat agama menurut Kierkegaard membutuhkan waktu yang panjang, terutama untuk menyesuaikan diri dengan pola dan gaya berpikirnya yang khas dalam filsafat eksistensial.

Menurut Kierkegaard, agama tidak boleh dipahami hanya sebagai kumpulan dogma, ritual, atau kebenaran obyektif belaka. Dalam *Concluding Unscientific Postscript*, ia mengkritik pendekatan tradisional yang terlalu menekankan aspek obyektif, karena kebenaran semacam itu hanya menghasilkan pengetahuan luar yang dingin dan jauh dari pengalaman pribadi manusia. Baginya, yang jauh lebih penting adalah bagaimana individu benar-benar menghidupi dan mengalami kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, Kierkegaard menegaskan bahwa hakikat agama berada pada ranah subyektivitas. Kebenaran sejati tidak ditemukan sebagai obyek yang dapat diukur dari luar diri manusia, melainkan hadir dalam hubungan personal dengan Tuhan. Hal ini yang ia sebut sebagai kebenaran subyektif, yakni kebenaran yang dijalani secara eksistensial dengan penuh komitmen, hasrat, dan keterlibatan diri. Bagi Kierkegaard, beragama berarti menghadirkan seluruh aspek diri akal, hati, serta kehendak untuk menjalin relasi langsung dengan Allah.

Agama bagi Kierkegaard bersifat paradoks, sebab iman menuntut manusia untuk percaya pada sesuatu yang melampaui nalar, bahkan terkadang bertentangan dengan logika. Di titik inilah muncul gagasan *leap of faith* atau lompatan iman, di mana agama tidak berhenti pada spekulasi rasional atau perdebatan dogmatis, melainkan menjadi pengalaman eksistensial antara manusia yang terbatas dengan Tuhan yang tak terbatas. Dengan demikian, Kierkegaard memandang agama bukan semata institusi atau sistem kepercayaan, melainkan ruang batin di mana manusia menegaskan

eksistensinya di hadapan Tuhan. Hakikat agama adalah menghidupi iman secara personal, tulus, dan penuh kesungguhan. Jika agama hanya dijalani secara obyektif, ia akan kehilangan makna; tetapi jika dijalani secara subyektif, agama justru menuntun manusia untuk sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri di hadapan Allah (Poli & Wijanarko, 2023).

Pokok Pikiran Soren Kierkegaard

1. Eksistensi Manusia

Soren Kierkegaard pernah mengingatkan bahwa di tengah perkembangan sains dan teknologi, manusia amat rentan terperdaya atau dimanipulasi oleh ilusi tak bermakna. Kelemahan ini terjadi karena kecenderungan individu berinteraksi dengan realitas melalui konsep-konsep abstrak. Menurutnya, deskripsi abstrak mengenai realitas mustahil mengungkapkan hakikat sejati dari kenyataan tersebut. Bagi filsuf ini, titik tolak setiap observasi adalah manusia, dipandang sebagai realitas subjektif. Subjektivitas ini adalah jati diri individual yang menjalankan keberadaannya (eksistensi). Dalam karyanya, *The Present Age*, Kierkegaard menyoroti munculnya proses penyeragaman dalam kehidupan modern. Individu kontemporer berubah menjadi bagian dari massa. Massifikasi ini dianggap sebagai ancaman yang dapat melenyapkan keunikan pribadi.

Kierkegaard sebagai seorang pemikir yang mempengaruhi filsafat eksistensialisme, menawarkan tahapan religius, meskipun prinsipnya berbeda dari eksistensialis kebanyakan yang cenderung ateis. Ia sangat menekankan persoalan Ilahiah atau keilahian sebagai puncak pemikirannya. Eksistensialisme merupakan corak filsafat yang memandang segala fenomena beranjak dari keberadaannya. Eksistensi sendiri dapat dipahami sebagai suatu wujud hadir. Menurut Kierkegaard, yang terpenting bagi setiap orang adalah keadaan diri sendiri, atau eksistensi itu (Armawi, 2011). Keberadaan manusia tidaklah statis, melainkan bersifat menjadi, yang secara implisit mengandung perubahan dan peralihan dari potensi menuju realitas. Dinamika eksistensi berlangsung dalam kemandirian dan berasal dari kemandirian. Dengan demikian, eksistensi berada dalam kebebasan karena individu senantiasa dihadapkan pada berbagai pilihan hidup.

2. Fase-Fase Keberadaan Manusia

Kierkegaard seringkali dianggap sebagai peletak dasar filsafat eksistensialisme, walau ia tidak pernah secara langsung mengklaimnya. Sejumlah kalangan menempatkannya dalam jajaran filsuf eksistensialis, sementara yang lain menolak. Namun, secara umum ia diakui meletakkan fondasi pemikiran ini. Baginya, eksistensi bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi berkaitan dengan proses menjadi diri yang autentik, menyadari kemandirian, dan mengambil tanggung jawab. Ia membedakan antara hanya berada (*existence*) dengan hidup secara eksistensial, yang berarti kesadaran diri yang lebih mendalam dan reflektif mengenai keputusan hidup serta hubungan dengan Tuhan. Kierkegaard membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tahap:

- 1) Tahap estetis (*aesthetic stage*), yaitu ketika seseorang hidup hanya untuk memuaskan hasrat dan mencari kesenangan duniawi. Pada tahap ini, penderitaan dihindari dan kebahagiaan dicari semata dari hal-hal lahiriah.

Namun, kondisi tersebut seringkali menimbulkan kehampaan batin karena hanya keinginan yang terpenuhi tanpa makna yang lebih dalam.

- 2) Tahap etis (*ethical stage*), di mana seseorang mulai berpegang pada prinsip moral dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam fase ini, individu memberi dirinya bagi kepentingan sosial, mulai peduli terhadap orang lain, dan keluar dari kepentingan diri semata. Walau demikian, pergulatan batin tetap terjadi karena keterbatasan manusia yang sesekali membuatnya kembali pada dorongan kesenangan pribadi.
- 3) Tahap religius (*religious stage*), yang dianggap sebagai puncak eksistensi. Di sini, manusia mencapai relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan melalui “lompatan iman” (*leap of faith*), sebuah tindakan percaya yang melampaui logika maupun nilai-nilai universal. Pada tahap religius, Kierkegaard membaginya menjadi tiga tingkatan:
 - a) *Infinite resignation* atau kepasrahan total, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melepaskan keterikatan pada hal duniawi.
 - b) *Knight of faith is delighted* atau pejuang iman, yakni keyakinan bahwa segala sesuatu yang mustahil bagi manusia dapat menjadi mungkin bersama Tuhan; dan
 - c) *The teleological suspension of the ethical*, yaitu penundaan penilaian etis demi tujuan yang lebih tinggi, yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan. Contoh nyatanya adalah kisah Abraham yang rela mengorbankan anaknya suatu tindakan yang secara etis dianggap pembunuhan, tetapi secara religius dimaknai sebagai pengorbanan

Banyak filsuf menolak konsep tahap religius Kierkegaard dan berpendapat bahwa tingkat tertinggi pencapaian manusia adalah tahap etis, karena moralitas dan tanggung jawab dinilai sudah cukup untuk membimbing tindakan manusia. Namun, Kierkegaard menolak pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa puncak keberadaan manusia ada pada kedekatan dengan Tuhan. Berbeda dengan eksistensialisme ateis yang meniadakan Tuhan, Kierkegaard justru menjadikan Tuhan sebagai sasaran tertinggi. Pada level religius, individu hadir dengan kesiapan, pemenuhan, dan keaslian identitasnya sebagai pribadi di hadapan Tuhan. Bagi Kierkegaard, Tuhan bukan hanya sebuah teori atau pengetahuan, melainkan merupakan pengalaman kedekatan yang bersifat eksistensial. Agama baginya bukan terutama pengalaman kolektif, melainkan pengalaman subjektif yang dialami secara pribadi. Iman tidak memerlukan pembuktian rasional atas keberadaan Tuhan, sebab upaya logis hanya berujung sia-sia. Kedekatan dengan Tuhan adalah pengalaman iman yang mendalam. Kisah Abraham yang hendak mengorbankan putranya menjadi teladan utama dari fase religius ini (Anggoro & Wijanarko, 2025).

Subjektivitas sebagai Kebenaran

Konsep “subjektivitas sebagai kebenaran” merupakan inti yang membedakan filsafat Soren Kierkegaard dari arus besar filsafat modern pada zamannya. Kierkegaard mengkritik keras dominasi rasionalisme sistematis, khususnya filsafat Hegel, yang berusaha memahami segala sesuatu secara objektif dan universal. Menurut Kierkegaard, filsafat semacam itu gagal memahami persoalan eksistensial manusia. Bagi Hegel, manusia hanyalah bagian dari perkembangan Roh Absolut yang berjalan

melalui sejarah, sementara bagi Kierkegaard, manusia adalah individu yang harus berjuang menghadapi kecemasan, kebebasan, dan iman.

Kierkegaard tidak menolak adanya kebenaran objektif sama sekali, misalnya fakta sejarah atau pengetahuan ilmiah. Namun, menurutnya, kebenaran semacam itu tidak menentukan bagaimana seseorang hidup. Kebenaran sejati terletak pada bagaimana individu menghayati keberadaannya. Itulah yang ia maksud dengan “subjektivitas sebagai kebenaran”. Misalnya, mengetahui secara intelektual bahwa Tuhan ada hanyalah kebenaran objektif; tetapi menghidupi iman kepada Tuhan, menaruh seluruh eksistensi pada relasi dengan-Nya, itulah kebenaran subjektif (Fiqron, 2023).

Ia menegaskan, “*the truth is subjectivity*” bukan berarti semua klaim kebenaran relatif atau sewenang-wenang, melainkan bahwa aspek terpenting dari kebenaran adalah keterlibatan personal. Kebenaran bukan sekadar sesuatu yang “ada di luar sana”, melainkan sesuatu yang harus “diinternalisasi” melalui pilihan eksistensial. Oleh karena itu, keaslian (*authenticity*) dalam hidup hanya dapat dicapai ketika seseorang berani mengambil keputusan untuk menghidupi kebenaran secara pribadi.

Kierkegaard memberi contoh lewat pengalaman religius. Agama, menurutnya, sering diperlakukan hanya sebagai institusi sosial yang sekadar menghadiri kebaktian, mengikuti ritual, atau mengaku Kristen karena tradisi. Dalam hal ini, seseorang memang berada pada jalur objektif: ia bisa membuktikan bahwa ia anggota gereja, ia bisa menjelaskan dogma Kristen. Namun, jika ia tidak sungguh-sungguh menghidupi imannya secara personal, ia tetap kehilangan kebenaran sejati. Bagi Kierkegaard, iman sejati hanya ada ketika seseorang secara personal menaruh dirinya di hadapan Tuhan, meski penuh paradoks dan melampaui rasio.

Konsep ini juga berkaitan erat dengan kebebasan dan kecemasan. Subjektivitas menuntut keberanian untuk memilih. Hidup autentik berarti menerima bahwa pilihan kita bersifat pribadi, dan tidak ada sistem universal yang bisa menjamin kepastian. Justru dalam ketidakpastian inilah, subjektivitas diuji. Dengan demikian, subjektivitas sebagai kebenaran juga adalah tantangan untuk tidak bersembunyi di balik abstraksi rasional atau kenyamanan sosial, melainkan menghadapi eksistensi dengan jujur.

Dalam kerangka modern, gagasan ini tetap relevan. Di tengah masyarakat digital yang menekankan citra luar, Kierkegaard mengingatkan bahwa identitas sejati tidak ditentukan oleh pengakuan publik atau sekadar “objektivitas sosial”, melainkan oleh bagaimana kita secara personal menghayati nilai, iman, dan pilihan hidup kita. Subjektivitas bukan berarti relativisme, melainkan panggilan untuk keterlibatan personal yang otentik.

Kontribusi dan Implikasinya (Soren Kierkegaard)

Selain peran besar dalam filsafat, teologi, psikologi, dan pendidikan, Kierkegaard juga memberi kontribusi penting dalam kritik budaya dan moral masyarakat. Ia menilai bahwa masyarakat cenderung menghanyutkan individu melalui aturan sosial dan tradisi yang kaku. Dalam pandangan Kierkegaard, ketika manusia sekadar mengikuti arus sosial tanpa refleksi, maka ia kehilangan kebebasan eksistensialnya (Sugiyono, 2023).

Kritik ini relevan hingga kini, terutama pada budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh media massa dan media sosial. Kontribusinya juga terlihat dalam dunia sastra. Kierkegaard menggunakan gaya penulisan pseudonim untuk

mengekspresikan berbagai sudut pandang dalam filsafatnya. Melalui tokoh-tokoh rekaan, ia menampilkan dinamika batin manusia dalam menghadapi dilema moral, kebebasan, dan iman. Perannya dalam menegaskan pentingnya subjektivitas sebagai kebenaran telah mengubah paradigma filsafat. Ia membuka jalan bagi pendekatan hermeneutis dan fenomenologis, di mana makna dipahami sebagai sesuatu yang dialami individu, bukan hanya hasil perhitungan rasional. Dalam konteks global, Kierkegaard dikenal sebagai penghubung antara filsafat Barat modern dan pemikiran religius yang personal.

Soren Kierkegaard menegaskan bahwa hakikat kebenaran terletak pada subjektivitas cara individu menghayati keberadaannya (eksistensi) secara personal, sebuah pendirian yang menentang sistem rasional Hegel. Ia menggambarkan eksistensi manusia sebagai sebuah perjalanan dinamis melalui tiga tahapan utama: Fase Estetis (hidup untuk kenikmatan dan hasrat), Fase Etis (hidup dalam tanggung jawab dan moralitas universal), dan Fase Religius (puncak eksistensi yang dicapai melalui "lompatan iman" yang paradoksal, sebuah tindakan melampaui etika demi hubungan pribadi dengan Tuhan).

Dengan demikian, peran Kierkegaard tidak hanya terbatas pada sejarah filsafat, melainkan juga memberikan landasan etis, teologis, dan kultural untuk menjawab persoalan kontemporer. Pandangan Kierkegaard tentang eksistensi membawa implikasi luas terhadap cara manusia memahami dirinya dan hidup bermasyarakat:

1. Dalam dimensi eksistensial, pandangan ini menuntut manusia untuk keluar dari zona nyaman. Setiap individu dipanggil untuk mengambil keputusan, bukan sekadar mengikuti norma yang berlaku. Hal ini berarti hidup yang autentik adalah hidup yang dijalani dengan kesadaran penuh, bukan hanya menjalankan rutinitas.
2. Implikasi sosial dari pemikiran Kierkegaard sangat penting bagi masyarakat modern. Dalam situasi di mana arus informasi dan opini publik mendominasi, banyak individu kehilangan keaslian dirinya karena tunduk pada tekanan mayoritas. Kierkegaard mengingatkan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh suara terbanyak, melainkan oleh keberanian individu untuk tetap setia pada keyakinan eksistensialnya. Oleh karena itu, ia mendorong lahirnya masyarakat yang lebih menghargai keberagaman pilihan individu.
3. Implikasi spiritual menegaskan kembali dimensi personal dari iman. Kierkegaard menolak iman yang hanya bersifat formal atau turun-temurun. Baginya, iman harus dihidupi dengan penuh kesungguhan, bahkan jika hal itu menuntut pengorbanan. Pandangan ini relevan di Indonesia, di mana agama sering dipraktikkan secara komunal, namun bisa kehilangan kedalaman personal. Kierkegaard menegaskan bahwa iman sejati harus lahir dari keputusan pribadi, bukan hanya karena tekanan lingkungan.
4. Pandangannya juga memiliki implikasi etis dan pendidikan. Etika bukan sekadar kumpulan aturan, tetapi sebuah pilihan hidup yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan, implikasinya adalah perlunya menekankan pembentukan karakter dan refleksi personal, bukan sekadar pencapaian akademis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis filosofis terhadap pemikiran Soren Aabye Kierkegaard, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat eksistensialisme religius menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan untuk mengatasi krisis spiritualitas yang dialami individu modern. Kierkegaard diakui sebagai peletak dasar pemikiran ini, dan kritiknya bersifat fundamental terhadap sistem rasionalisme serta idealisme, khususnya Hegelianisme, yang cenderung menempatkan manusia dalam kerangka pemikiran universal dan abstrak, sehingga mengikis realitas subjektif yang konkret. Melalui pemikirannya, Kierkegaard menegaskan bahwa manusia harus dipahami sebagai individu yang bebas, unik, dan bertanggung jawab. Eksistensi manusia diuraikan secara progresif melalui tiga tahapan: Estetik, yang didasarkan pada kesenangan dan penghindaran pilihan; Etik, yang didasarkan pada norma moral dan tanggung jawab universal; dan Religius, sebagai tahapan tertinggi, di mana individu membuat pilihan absolut di hadapan Tuhan. Transisi menuju otentisitas ini menuntut suatu krisis eksistensial dan 'lompatan iman' (*leap of faith*), yang merupakan esensi dari subjektivitas sejati.

Kontribusi utama dari filsafat Kierkegaard adalah menyediakan panduan praktis bagi generasi saat ini yang tengah menghadapi tantangan spiritualitas modern. Dengan menekankan pentingnya subjektivitas, hasrat, dan hubungan personal dengan Tuhan, pemikiran Kierkegaard menawarkan solusi konkret bagi individu yang kerap mencari makna di ruang digital, mengingatkan bahwa kebenaran sejati tidak ditemukan dalam validasi eksternal atau tren, melainkan dalam komitmen batiniah yang sungguh-sungguh. Konsep perjuangan eksistensial dan lompatan iman ini menantang individu untuk membangun identitas diri yang kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial, dan mencapai tahapan eksistensi religius yang merupakan puncak dari pencarian makna hidup yang mendalam. Dengan demikian, filsafat Kierkegaard terbukti tetap abadi dan relevan di tengah modernitas yang terus bergerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. D., & Wijanarko, R. (2025). Banalitas Iman di Era Digital: Telaah Pemikiran Søren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 95-96.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat Søren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 28.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21(1), 22-25.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Jurnal Literacy Notes*, 1(2), 4.
- Fiqron, M. Z. (2023). Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 665.
- Garot, E. (2017). *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard*. PT Kanisius.
- Hadiwijono, H. (1975). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
- Haryati, T. A. (2012). Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 90-92.

- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 343.
- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 349.
- Miles, H. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Tentang Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulyana, D. (2001). *Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, O. E. (1996). *Manusia sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Yayasan Sumber Agung.
- Poli, R., & Wijanarko, R. (2023). Refleksi Kritis atas Toleransi Kehidupan Beragama di Indonesia dari Konsep Cinta Kasih Soren A. Kierkegaard. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 52(1), 9-11.
- Sugiyono, I. E. A. (2023). Keputusan Menurut Kierkegaard Dalam The Sickness Unto Death. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 93-95.
- Tjaya, T. H. (2018). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. KPG.